

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan diri manusia. Pendidikan menciptakan manusia yang berilmu, beradab, dan berkarakter. Terciptanya manusia yang berilmu, beradab, dan berkarakter dapat meningkatkan mutu kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk itu, pemerintah menyelenggarakan pendidikan formal dimulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Penyelenggaraan pendidikan ini tak lepas dari tujuan pendidikan nasional dan kurikulum yang berlaku, sehingga untuk pelaksanaan pendidikan harus mengacu pada kedua aspek tersebut.

Selain tujuan pendidikan nasional, kurikulum juga merupakan aspek penting dalam pendidikan di Indonesia. Saat ini, pendidikan di Indonesia mengacu pada Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke Kurikulum 2013 terdapat perubahan yang menonjol. Perubahan pelaksanaan kurikulum ini pada jenjang Sekolah Dasar salah satunya ialah ditiadakannya pelajaran khusus Bahasa Indonesia, sehingga pada Kurikulum 2013 bahasa Indonesia hanya dijadikan sebagai penghela. Artinya, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa penghantar komunikasi di setiap mata pelajaran lain. Menurut Isah,

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia.¹ Dalam penyampaian pesan, khususnya dalam pembelajaran, pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas menggunakan bahasa Indonesia.

Minto Rahayu mengatakan, berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa. Bahasa harus dipahami oleh semua pihak dalam suatu komunitas. Komunikasi merupakan penggerak kehidupan.² Berbahasa adalah kegiatan komunikasi atau interaksi kepada orang lain menggunakan media bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain dalam suatu komunitas atau kumpulan orang-orang yang memiliki ciri khas serupa. Komunikasi merupakan penggerak kehidupan, sebab jika tidak ada komunikasi, seseorang tidak mampu menjalin interaksi dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, yang hidupnya bergantung dengan orang lain.

Henry mengungkapkan, sehubungan dengan penggunaan bahasa, secara singkat keterampilan berbahasa itu mencakup empat segi, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.³ Keempat keterampilan ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun, untuk berbahasa, seseorang harus memiliki keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting

¹ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 36.

² Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 5.

³ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 41.

karena merupakan ciri kemampuan komunikatif peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, ia dapat menyampaikan pesan kepada orang lain tanpa kesulitan dalam menyusun kata bahkan kalimat saat berbicara. Ia juga tidak malu saat berbicara dan akan berbagi pesan dengan sikap yang baik serta penuh semangat. Dengan memiliki keterampilan berbicara, peserta didik dapat berkomunikasi di mana pun dan kapan pun dengan orang lain. Ia dapat berkomunikasi tentang topik apa saja, sehingga ia mendapatkan pengalaman dan pengetahuan lebih dari keterampilan berbicara. Peserta didik juga tidak perlu menuliskan pesannya dahulu baru diungkapkan lewat berbicara, sebab ia sudah terampil berbicara. Sehingga, apa yang dipikirkan oleh peserta didik, langsung ia ungkapkan kepada penerima pesan.

Keterampilan berbicara peserta didik Sekolah Dasar dikatakan masih rendah. Terdapat kendala-kendala yang terjadi sehingga keterampilan berbicara peserta didik dikatakan masih rendah. Seperti terbatasnya sarana dan prasarana penunjang terselenggaranya pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu sarana penunjang pembelajaran keterampilan berbicara adalah tersedianya laboratorium bahasa. Tidak semua Sekolah Dasar yang memiliki laboratorium bahasa, sehingga untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik, hanya dilakukan di ruang kelas dan tidak dilakukan secara mendalam karena keterbatasan ruang dan waktu.

Kendala yang dialami peserta didik bisa saja datang dari peserta didik itu sendiri. Masih banyak peserta didik yang masih malu berbicara karena ia tidak percaya diri dengan dirinya bahwa ia mampu berbicara dengan benar, sehingga keterampilan berbicara tidak terasah dengan baik. Peserta didik belum mampu menyusun kata demi kata hingga menjadi kalimat yang padu sehingga bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain. Ada pula peserta didik yang lebih senang berdiam diri dan tidak banyak berbicara. Kemudian, ada juga peserta didik yang sulit mengingat kata, sehingga makna dari pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu, peserta didik memiliki keraguan tentang kata yang akan diucapkan, sehingga lebih banyak peserta didik yang memilih untuk menunda bahkan tidak memulai berbicara, karena ia takut akan dicemooh dan menjadi bahan ledekan teman-temannya.

Selain kendala dari sarana prasarana dan peserta didik, media pembelajaran juga termasuk kendala dalam keterampilan berbicara peserta didik. Saat ini, media pembelajaran yang digunakan guru masih belum beragam, sehingga *output* dari peserta didik belum maksimal. Media pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan memberikan hasil yang tidak optimal.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, maka dibutuhkan sebuah solusi dan usaha untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik. Melatih keterampilan berbicara peserta didik dapat menggunakan

media pembelajaran. Menurut Asih, media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa).⁴ Media pembelajaran adalah alat apa saja dan sarana atau penghubung yang digunakan guru untuk menyalurkan pesan kepada peserta didik. Pesan itu dapat berupa gagasan, ide, maupun pengetahuan. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai ialah keterampilan berbicara peserta didik. Maka, media pembelajaran yang efektif dan dinilai baik untuk menunjang keterampilan berbicara peserta didik ialah media audio visual.

Media audio visual adalah media yang menampilkan gambar dan suara secara bersamaan saat proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan media audio visual, contohnya berupa video. Tayangan media audio visual yang berupa suara dan gambar bergerak yang tampil secara bersamaan dapat membuat peserta didik fokus, aktif, lebih cepat memahami materi pembelajaran, senang selama pembelajaran. Selain itu, media audio visual juga bermanfaat untuk membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi belajar sehingga dapat melancarkan keterampilan berbicara. Dengan dibiasakan menonton tayangan media audio visual, peserta didik lebih terbiasa mendengarkan kata-kata dan kalimat yang

⁴ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 200.

efektif dalam berbicara, sehingga peserta didik dapat melatih keterampilan berbicara. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Berbicara pada Peserta Didik Kelas V di SD Pisangan Timur, Jakarta Timur?”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, yang dijadikan sebagai identifikasi masalah adalah:

1. Apakah yang menyebabkan keterampilan berbicara tidak berkembang secara optimal?
2. Apakah media pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan media audio visual terhadap keterampilan berbicara?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah penelitian pada penggunaan media audio visual pada peserta didik kelas V di SD Kelurahan Pisangan Timur, Jakarta Timur pada tema 1 “Organ Gerak Manusia dan Hewan”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Berbicara pada Peserta Didik Kelas V di SD Kelurahan Pisangan Timur, Jakarta Timur?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penggunaan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara pada peserta didik jenjang Sekolah Dasar. Dengan demikian, penggunaan media audio visual dapat dijadikan bahan untuk perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berguna untuk peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

a. Peserta Didik

Peserta didik dapat memperbaiki dan melatih keterampilan berbicara, sehingga peserta didik lebih terampil dan cakap berbicara serta membentuk percaya diri dalam berbicara.

b. Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, peningkatan kualitas mengajar, dan evaluasi pembelajaran khususnya dalam mengajar keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, agar guru dapat membimbing, membantu, dan memfasilitasi keterampilan berbicara peserta didik serta menggunakan beragam media pembelajaran untuk menarik perhatian dan motivasi peserta didik selama pembelajaran.

c. Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengadakan atau mengembangkan fasilitas yang lebih mendukung keterampilan berbicara peserta didik, seperti adanya Laboratorium Bahasa, serta mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan berbicara peserta didik.

d. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat menjadikan sebagai referensi ilmu pengetahuan dan cakrawala pengetahuan yang baru.